

Aulia Hazuki



AUL





# AUL

Aluna pergi ke tempat ibu dan neneknya tinggal, Banyumas demi memenuhi keinginan ibunya yang merasa bahwa neneknya tidak akan hidup lebih lama lagi. Di sana dia tidak menduga bahwa pengalaman mengerikan akan menyambutnya.

Aul. Nama itu baru pertama kali didengarnya semenjak dia menginjakkan kaki di Banyumas. Nama seorang makhluk yang disinyalir hanyalah mitos, tapi keberadaannya rupanya disadari oleh warga sekitar, apalagi setelah beberapa kasus kematian misterius ternak di sana. Dalam mitosnya, Aul adalah makhluk yang menyerang hewan ternak, terutama kambing.

Kini Aluna dihadapkan akan kenyataan bahwa dia akan berhadapan dengan batas antara mitos dan kenyataan.

# AUL

Aulia Hazuki



**eureka**  
**media aksara**

**PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA**

## AUL

**Penulis** : Aulia Hazuki

**Desain Sampul** : Eri Setiawan

**Tata Letak** : Budi Wahyono, S.Pd.I.

**ISBN** : 978-623-487-091-6

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, AGUSTUS 2022**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi:**

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk Kak Ilyasacello, yang membantu selesainya buku ini dengan kepiawaiannya dalam Bahasa ngapak Banyumas dan informasi seputar Banyumas. Love you, Kak!

Untuk suami, Gilang, yang menjadi *support system* terbaik.  
PS: I Love You!

Untuk anak, Naya, yang mengalihkan lelah ibunya selama menulis dengan selingan kelucuan yang tak terhingga, *you're the best, ma little girl!*

## KATA PENGANTAR

Biasanya saat kita membahas tentang makhluk mitologi, kita akan berpikir bahwa makhluk itu tidak benar-benar ada. Mereka hanya hidup sebagai kepercayaan suatu masyarakat yang kabar beritanya diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dan terkadang menjadi momok yang menakutkan.

Tapi bagaimana jika para makhluk itu...benar-benar ada? Bagaimana jika mereka tidak sekedar hidup di pikiran dan alam imajinasi manusia, tapi berada di balik bayang-bayang, mengendap-endap dalam kegelapan, menunggu untuk menunjukkan eksistensinya yang sebenarnya?

Terkadang kita perlu membuka pikiran-pikiran kita akan segala kemungkinan yang ada. Kita tidak bisa percaya seratus persen apa yang sudah dikatakan oleh orang-orang selama lintas generasi. Pun kita juga harus menghadapi kemungkinan bahwa makhluk-makhluk yang selama ini diceritakan pada kita sebenarnya adalah makhluk nyata, makhluk yang benar-benar eksis dalam kehidupan kita, hanya saja kita belum bertemu dengannya secara langsung.

Maka akan lebih bijaksana bagi kita untuk terus berhati-hati atas kejadian-kejadian yang mungkin di luar nalar kita. Kita perlu menimbang baik-baik apakah kejadian-kejadian itu hanyalah perbuatan manusia biasa, atautkah entitas lainnya yang kita belum tahu? Jika terbukti bahwa itu bukan perbuatan manusia biasa, apa yang akan Anda lakukan? Bagaimana Anda akan bisa menghadapi ketakutan Anda selama ini yang menjelma menjadi nyata?

Sekarang, marilah kita melihat ke belakang dengan seksama, kita kembali ke masa-masa di mana mitos masih dipercayai sebagai hal yang memiliki kekuatan khusus di tengah masyarakat. Bagaimana awal mula mitos itu terbentuk, dan mengapa mitos itu sampai bisa terbentuk. Maka Anda akan bisa menemukan benang merah yang akan menuntun Anda kepada

kejadian-kejadian tidak masuk akal yang diperkirakan adalah perbuatan makhluk mitos tersebut.

Kita memang tidak bisa begitu saja menghilangkan mitos itu dari masyarakat, tapi alangkah baiknya menjadikan mitos itu sebagai peringatan bahwa kita hidup di dunia ini mungkin tidak sendiri. Ada hal-hal lain yang belum kita tahu menunggu untuk diungkapkan di luar sana, hal-hal yang mungkin di luar nalar kita selama ini.

Magelang, 21 Juni 2022

Aulia Hazuki

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
PROLOG.....	1
1 .....	3
2 .....	9
3 .....	15
4 .....	21
5 .....	27
6 .....	33
7 .....	40
8 .....	46
9 .....	52
10 .....	58
11 .....	63
12 .....	71
13 .....	80
14 .....	87
15 .....	94
16 .....	100
17 .....	108
18 .....	118
19 .....	124
20 .....	134
BIOGRAFI PENULIS.....	144



## PROLOG

Makhluk itu mengendap-endap di balik bayang-bayang, proporsi tubuhnya aneh. Badannya normal tapi kepalanya besar. Terlalu besar untuk tubuhnya sendiri dan bentuknya sendiri juga aneh.

Dia sudah menetapkan tujuan. Ada banyak tempat yang bisa diteror dan disambanginya malam ini. Malam ini akan begitu seru! Warga desa itu layak mendapatkannya atas perlakuannya selama ini pada keluarganya.

Dia melanjutkan berjalan sambil sesekali memperhatikan sekelilingnya, memastikan aksinya tidak ada yang melihat. Walaupun begitu, dia membatin jika ada satu atau dua manusia yang melihat sosoknya, akan sangat menyenangkan melihat paras kedua orang itu saat melihat dirinya. Walaupun tentu saja hal itu tidak akan sebanding jika kedua orang itu lalu mengadu dan mengajak warga lainnya untuk mengejanya.

Tapi dia selalu bisa lolos. Selalu. Makhluk seperti dirinya, yang memiliki kekuatan gaib, bukanlah tandingan orang biasa. Dia akan bisa menaklukkan mereka semua bahkan sebelum mereka sempat menarik napas. Mereka akan kalah bahkan sebelum mereka semua bisa menyebut namanya.

Kandang kambing Pak Warno akan menjadi target pertamanya malam ini. Pak Warno menaruh kandang itu tak jauh dari rumahnya agar masih bisa mengawasinya. Cukup jauh juga agar baunya tidak sampai ke rumahnya.

Pak Warno adalah orang yang sombong dan menyebarkan, hampir semua orang di desa membencinya. Jadi tentu akan menyenangkan menjadikannya target pertama, bukan? Toh sebagai balasan akan apa yang *dulu* pernah dilakukannya terhadap keluarganya. Dia layak mendapatkan balasan yang setimpal, bukan? Orang yang jahat harus mendapat ganjaran yang

sepatutnya, nyawa dibalas nyawa. Karma akan menantinya malam ini. Oh, pembalasan dendam tak pernah terasa semanis ini!

Bulan purnama muncul dari balik awan, dan memberi sedikit penerangan di desa yang tidak begitu terang itu. Lampu-lampu di setiap rumah sudah dimatikan. Hanya ada beberapa lampu jalan yang berjarak masing-masing lima meter.

Kegelapan itu sangat membantu aksinya. Dia bahkan berpikir apakah malam memang sengaja berpihak padanya agar dia bisa melakukan aksinya? Jika ya, berarti dia sudah diberkati!

Sinar bulan meneranginya dan dia merasa ingin mengaum. Untuk menunjukkan jati dirinya, untuk memberi tahu bahwa dia adalah sosok yang berbahaya.

Dialah aul, sang serigala jadi-jadian.

# 1

“Ayo, Don<sup>1</sup>. Pulang.”

Aluna menghela napas. Ini sudah kesekian kalinya ibunya menyuruhnya pulang. Bukannya dia tidak mau, tapi dia sudah hampir menghabiskan jatah cutinya bulan lalu saat pulang kampung dan dia menginginkan sisanya untuk dirinya sendiri. Belum lagi jarak Jakarta-Banyumas yang jauh, membuatnya tambah malas untuk pulang. Gadis berparas cantik, berambut hitam legam sepunggung dan mata yang bersinar tajam dan cerdas itu menggaruk dahi mulusnya yang tidak gatal, memikirkan permintaan ibunya.

“Mbahmu kangen sama kamu. Ibu rasa ... bukan, maksudnya mbah kamu merasa kalau beliau udah nggak akan lama ada di sini,” lanjut ibunya dengan suara sendu.

Aluna tercekat. Ya, dia tahu sudah betapa sepuhnya mbahnya di kampung. Umur beliau sudah 80 tahun. Sudah tua renta.

“Baik Bu, nanti Luna minta cuti dulu ya Bu. Tapi cuma seminggu Bu, nggak bisa lebih lama lagi,” katanya.

“Iya nggak apa-apa, Nduk. Seminggu itu udah lama kok. Waktunya juga cukup. Makasih banyak ya, Nduk. Nanti ibu kabarin Mbah. Mbah pasti seneng,” pungkas ibunya.

Setelah mengucapkan salam, telepon lalu ditutup. Aluna kembali menghela napas.

Jujur, dia sendiri tahu dia membutuhkan jeda dari pekerjaannya yang berlarut-larut. Makin lama dia makin stres

---

<sup>1</sup> Singkatan dari wadon, panggilan untuk anak perempuan dari Banyumas.

## 2

Suara dari pengeras suara terdengar dan aku langsung waspada. Stasiun Sumpiuh, Banyumas sudah terlihat dari jauh. Aku sudah tiba! Rupanya aku sudah tertidur lama. Para penumpang lainnya sudah bersiap untuk turun. Aku segera mengambil barang-barangku dan mengikuti mereka menuju pintu.

Udara sejuk menerpa wajahku saat aku turun. Ah, segar sekali. Wajahku yang masih wajah tidur seolah dibasuh hingga segar kembali. Aku lalu mendorong koperku dan berjalan menuju pintu keluar stasiun. Kata ibu nanti aku akan langsung menemui Lik Sapto persis di sisi satunya pintu keluar. Beliau juga sudah mendapat waktu kepulanganku, jadi sudah siap ketika aku turun dari kereta. Aku berhenti sejenak dan menguap. Ah, rasanya badanku pegal-pegal karena tidur dalam posisi yang sama dalam waktu lama.

Ketika sampai di sisi satunya pintu keluar, aku celingak-celinguk. Ada banyak orang. Yang mana penjemputku? Aku lupa bertanya pada ibu lebih jauh soal penjemputku dan sekarang aku jadi menyesal karenanya.

Ketika aku mengambil ponsel, hendak mengirim pesan pada ibu, ibu tiba-tiba meneleponku.

“Nduk, sudah sampai? Lik Sapto pakai kaos warna biru tua. Kamu masih ingat Lik Sapto kan?”

Syukurlah! Ibu benar-benar penyelamat. Aku tadi hendak menelepon ibu, malah ibu sudah menelepon duluan.

“Masih dong Bu, masa sama beliau Luna nggak ingat,” balasku. Ya, walaupun sudah hampir setahun tak bertemu Lik Sapto, masa iya aku sampai lupa.

### 3

Ibu dan nenek sedang duduk-duduk di luar, dan langsung menyambutku saat aku datang. Rumah nenek cukup besar dan asri. Di luar rumah ditanami banyak pohon dan halamannya juga tidak kosong, melainkan diisi dengan aneka tanaman. Nenek memang suka suasana yang asri saat duduk-duduk di luar rumah, makanya beliau rajin menanam tanaman atau membeli tanaman pot hampir setiap bulannya.

“Aluna!” seru ibu senang lalu memelukku. Beliau kelihatan senang sekali melihat kedatanganku. Aku merasakan kehangatan yang kurindukan saat beliau memelukku dengan penuh rasa sayang.

“Wah, udah lama nggak ketemu, kamu tambah cantik!” Nenek ikut menyapa senang dan memelukku.

“Iya Bu, Nek,” balasku dengan gembira.

“Cucu siapa dulu dong,” kata Lik Sapto setelah memarkir mobil. Beliau terkekeh.

“Lik Sapto ini bisa saja,” balas ibu sambil tersenyum lebar.

“Kamu capek? Yuk masuk, ibu bikinkan teh. Lik Sapto ikut masuk yuk,” kata ibu.

“Wah siap,” balas Lik Sapto senang. Beliau memang terlihat haus.

“Kraca ada?” tanyanya tiba-tiba.

Ibu tersenyum.

“Ada dong. Ayo masuk Lik,” kata ibu.

# 4

“Taruh sini saja, ya,” kata Mbah.

Saat aku kembali dari berolahraga, aku melihat ada dua sosok baru di rumah Mbah. Ya, aku memang biasa olahraga lari di sekitar kontrakanmu, dan kebiasaan itu tetap kuteruskan saat di rumah Mbah ini. Apalagi suasana desa yang asri membuatku betah berlari lama-lama. Walaupun desa Mbah cukup luas, tapi sudah kukenal dengan baik jadi aku bisa asyik berlarian tanpa takut tersesat.

Aku berangkat sejak subuh tadi, sambil mencari udara segar sebelum matahari mulai naik dan cuaca menjadi agak panas. Aku sudah hampir dua jam berkeliling desa nenek. Sesekali minum dari botol yang kubawa dari rumah. Geliat desa nenek kuperhatikan.

Ada pasar kecil di desa nenek, dan sejak subuh tadi sudah ramai oleh penjual dan pembeli. Aku sempat membeli beberapa jajanan pasar untuk mengganjal perutku. Para petani juga sudah turun ke sawah. Anak-anak desa mulai terlihat bermain-main saat jam tanganku baru menunjukkan pukul setengah tujuh. Aku menyapa beberapa penduduk desa. Ada satu dua yang kukenal dan kami sempat mengobrol sejenak sebelum aku meneruskan berlari.

Jam tujuh tepat, aku pulang ke rumah. Penampakan dua cowok itu terlihat asing karena aku belum pernah bertemu dengan mereka. Mereka sedang menurunkan dua kardus besar dari sebuah mobil yang rasanya tak asing. Ketika kuperhatikan lagi, itu mobil Lik Sapto! Siapa dua orang itu?

“Aluna!” seru Mbah memanggilku. Aku segera menghampiri beliau, yang sedang berdiri di dekat dua cowok itu.

# 5

Pagi itu aku ikut ibu ke pasar. Ibu ingin masak menggantikan mbah yang katanya tiba-tiba merasa pusing.

“Mbahmu itu sekarang jadi gampang sakit-sakitan, Nduk. Kita harus lebih peduli dan nggak membebani mbah dengan banyak pikiran,” kata ibu tiba-tiba sambil memilih wortel yang bagus untuk dimasak.

“Iya Bu,” kataku patuh.

“Omong-omong kita mau masak apa Bu?” lanjutku.

“Sop aja Nduk. Mbahmu lagi pengen yang seger-seger. Masakan yang berkuah pasti bisa membuat selera makan mbah naik dan membuat badannya lebih enak. Untuk lauknya ibu mau memasak ayam goreng, juga sambal terasi,” jawab ibu.

Aku mengangguk. Kami lalu meneruskan berbelanja.

“Oh iya nanti ingatkan ibu buat beli keong ya. Mbahmu itu pengen masak kraca, tapi badannya lagi nggak kuat. Ibu bilang beli aja kracanya, tapi mbahmu tidak mau. Katanya lebih enak masakan sendiri,” kata ibu lagi.

Aku mengangguk. Untungnya kami segera menemui pedagang keong. Ibu membeli cukup banyak keong sawah untuk dimasak. Ibu juga tak lupa membeli bumbu-bumbunya, yang kebanyakan adalah bumbu-bumbu rempah.

Keong sawah itu nantinya harus direndam dulu semalaman, setelah itu dicuci berkali-kali sampai bersih baru bisa dimasak. Aku sendiri menyebut masakan kraca itu sebagai sebuah karya seni karena proses mengolahnya yang tidak singkat dan menghasilkan masakan yang sangat lezat.

## 6

Aku baru saja selesai wudhu untuk menunaikan shalat Subuh ketika hal itu terjadi. Suara jeritan melengking di tengah pagi buta yang mendirikan bulu roma.

Aku langsung panik dan merasa ngeri. Itu tadi jeritan Mbah! Kenapa Mbah menjerit subuh-subuh begini?

Aku segera menunaikan shalat Subuh terlebih dahulu, baru mendatangi Mbah, karena kupikir pasti ibu akan langsung mendatangi Mbah terlebih dahulu. Lagipula aku takut ketinggalan waktu untuk menunaikan shalat.

“Ibu! Ibu ada apa? Kenapa Mbah menjerit?” tanyaku segera setelah menemukan ibu dan Mbah, yang rupanya sedang di halaman belakang.

Tapi aku segera terenyak, karena di depanku tersaji pemandangan yang mengerikan. Kambing-kambing milik Mbah tergeletak di tanah dengan kondisi yang membuat bulu kuduk berdiri karena isi perut mereka ... terburai keluar semua. Darah di mana-mana, langsung membuatku merasa mual. Yang paling mengerikan bukan itu, tapi organ dalam kambing-kambing itu lenyap. Hati, jantung, paru-paru ...

Sementara itu kandang dalam keadaan berantakan seolah-olah siapa pun yang melakukan kejahatan ini tidak puas hanya dengan membunuh kambing-kambing itu.

“Astaga ... astaga!” Akhirnya hanya itu yang bisa keluar dari mulutku. Aku lalu menepatkan tangan ke mulut, mataku membelalak lebar. Aku merasa ingin muntah, tapi segera kutahan.

Aku melihat bahwa sekarang tidak ada lagi kambing yang tersisa. Mbah punya tujuh kambing dan sekarang semuanya sudah



# 7

Dua hari kemudian Mbah sudah kembali enakan, tapi masih terlihat syok dan belum bisa menerima keadaan. Kadang malah Mbah tampak linglung dan menanyakan bagaimana keadaan kambingnya, atau apakah kambingnya sudah diberi makan atau belum. Ibu menjawab sebisa mungkin tanpa menyinggung insiden kematian kambing-kambing itu.

Ibu belum bisa meninggalkan Mbah sendirian di rumah jadi beberapa hari ini adalah aku yang harus berbelanja ke pasar.

Tugas itu kulakukan dengan senang hati, sekalian sambil jogging. Jarak pasar dan rumah nenek tidak terlalu jauh, jadi aku tidak ada masalah dengan jarak. Toh lagipula aku sudah biasa jogging sampai jauh.

Setelah selesai berbelanja, aku langsung melanjutkan joggingku setelah sebelumnya minum air terlebih dahulu. Aku sangat haus. Pagi-pagi desa ini sudah panas disiram cahaya matahari.

Sebentar lagi aku sampai rumah ketika kudengar suara orang beradu mulut.

“Hentikan! Hentikan semua ini!”

Aku memberhentikan lariku dan celingak-celinguk memandang sekeliling.

“Stop sampai di sini! Korbannya sudah terlalu banyak! Mau sampai kapan seperti ini?”

“Biarkan aku melakukan apa yang ingin kulakukan! Akan kubalas semua warga desa itu! Mereka sudah membuat kakek buyut kita menderita!”

## 8

Siang itu ibu mengajakku untuk melihat pertunjukan kesenian khas Banyumas, yaitu Ebeg. Ibu bilang akan bagus untukku melihat kesenian tanah kelahirannya.

Nama Ebeg sendiri diambil dari nama kuda kepong yang terbuat dari bambu yang dinaiki oleh para penarinya. Para penari itu diibaratkan seorang prajurit yang menaiki kuda.

Jujur aku sama sekali tidak mengerti akan kesenian itu, namun ibu bersikeras ingin mengenalkanku pada kesenian khas Banyumas dan sekitarnya yaitu Banyumas, Purbalingga, Cilacap dan Kebumen.

Kesenian itu diadakan di alun-alun. Aku cukup senang karena sekaligus akan mengunjungi tempat yang ternyata memiliki nilai sejarah itu. Ada sebuah pesawat tempur yang terdapat di sana. Pesawat tempur itu pernah digunakan oleh TNI AU dan terlibat dalam perang Irian Barat. Suasana sangat ramai dan padat, seolah semua warga Banyumas dikumpulkan di sana.

Aku terkejut ketika mendapati bahwa aku sangat menikmati pertunjukan Ebeg. Pertunjukan itu rupanya sangat bagus dan menarik!

“Bagus kan?” kata ibu memuji keseruan acara itu.

“Iya Bu,” kataku sambil terkesima ketika melihat pemain Ebeg yang kesurupan. Aku tak menyangka akan bisa melihat adegan pemain memakan beling! Aku sampai merinding dibuatnya.

Ketika kami sedang asyik menonton, tiba-tiba pandangan ibu terpaku ke satu titik.

# 9

Jeritanku langsung membangunkan ibu dan mbah yang bergegas ke tempat aku masih berdiri, di depan kandang kambing.

“Luna! Aluna! Di mana kamu?”

“Luna!” Mbah ikut berteriak.

“Di mana kamu Nak?!”

Aku mampu mendengar teriakan ibu, tapi aku tak mampu untuk membalasnya. Tak lama kemudian kulihat ibu sudah di dekatku, beliau menemukanku dengan cepat, mungkin mengikuti arah jeritanku tadi.

“Luna!” seru ibu setelah berada di dekatku.

“Kenapa kamu di sini? Kenapa kamu tadi teriak?” tanya ibu bertubi-tubi. Beliau terengah-engah, jelas beliau tadi berlari secepat mungkin.

Aku berusaha menggerakkan mulutku tapi rasanya terkunci begitu rapat. Mulutku terasa kering.

Ibu melihat ekspresiku dan segera peka.

“Sudahlah, nggak apa-apa. Nggak apa-apa,” katanya menenangkan.

“Ayo masuk ke rumah dulu,” lanjutnya lalu menggamit tanganku. Kali ini tubuhku bisa kugerakkan dan aku dengan patuh mengikuti ibu masuk kembali ke dalam rumah.

Sesampainya di dalam rumah ibu langsung mendudukkanku di sofa ruang tamu lalu membuatkan secangkir teh.

# 10

Pagi itu aku memutuskan untuk jogging kembali. Aku perlu mengisi bateraiku dan merasa rileks kembali dan jogging menawarkan ketenangan yang kubutuhkan. Semua urusan tentang aul ini benar-benar membuatku merasa bahwa sebaiknya aku meninggalkan desa ini secepat mungkin. Tapi tidak mungkin aku melakukan itu. Tidak ketika keadaan nenek masih belum stabil dan kondisi desa sedang gonjang-ganjing seperti ini.

Tepat saat aku melewati pertigaan kulihat ada seseorang bergegas menyambangi dan menyamai lariku.

“Oh!” seruku kaget.

Orang yang sekarang ikut berlari bersamaku memandangkan, wajahnya kelihatan merah seperti tersipu-sipu.

“Ha ... hai,” katanya.

“Mas ... Sena?” tanyaku kaget dan tak menyangka. *Sedang apa laki-laki itu? Kenapa dia tiba-tiba muncul?*

Sena tersipu-sipu lagi.

“Aku lihat kamu jogging dan aku pikir, baiknya aku ikutan juga. Boleh?” tanyanya tiba-tiba.

Aku mengernyitkan dahi. Kenapa cowok ini tiba-tiba ingin ikut jogging bersamaku? Tapi aku tak punya kuasa untuk menolak, jadi aku mengangguk saja. Lagipula masa aku mau melarangnya ikut jogging? Aku bukan wanita yang sekasar itu.

“Silakan saja,” kataku.

Dari dekat aku memperhatikan Sena. Cowok itu memang benar-benar manis. Rambutnya agak awut-awutan, perawakannya

## BIOGRAFI PENULIS

Andam Aulia Pratiwi atau yang mengambil nama pena Aulia Hazuki adalah penulis kelahiran Surakarta, 11 April 1991. Dia aktif menulis sejak kecil, dimulai dari karya-karya singkat seperti cerpen, hingga akhirnya dia menuliskan sebuah novel utuh saat duduk di bangku sekolah menengah atas.

Penulis menyukai genre horor dan fantasi ini lebih sering menulis di bidang horor dan misteri, karena kedua subjek itu adalah genre favoritnya.

Karya-karya penulis yang pernah terbit adalah *Misteri Buku Harian Johanna* (Gramedia, 2013), antologi puisi *Taman di Seberang Ingatan* (TriBEE, 2020), antologi cerpen KMO berjudul *Kembali Untuk Cinta* (KMO Indonesia, 2021), dan novel *Yang Tak Berwajah* (Guepedia, 2021).

Penulis bisa ditemui di :

Instagram : aulia\_hazuki

Facebook : Aulia Hazuki